



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

Afiliasi:

¹Program Studi Akuntansi,
Universitas Diponegoro, Semarang,
Indonesia

***Correspondence:**

fe_faisal@yahoo.co.id

DOI: 10.22219/jrak.v9i1.40

Sitasi:

Maharani N.B., & Faisal. (2019).
Modal Intelektual Dan Kinerja
Keuangan Perusahaan. *Jurnal Reviu
Akuntansi dan Keuangan*,
9(1), 13-23.

Proses Artikel

Diajukan:

16 April 2019

Direviu:

23 April 2019

Direvisi:

27 April 2019

Diterima:

28 April 2019

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah
Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

Tipe Artikel: Paper Penelitian

Modal Intelektual Dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Nila Bilqis Maharani¹ dan Faisal^{1*}

ABSTRACT

This study tests the relationship between intellectual capital and corporate financial performance of Indonesian companies. 63 companies of six industrial sectors listed on Bloomberg Database in 2015-2017 were selected as a sample. The descriptive statistics, Spearman's correlation and non-parametric Kruskal-Wallis and Mann-Whitney tests were used to analyze the relationship between dependent (financial performance) and independent (intellectual capital) variables. Our findings show that intellectual capital provides a positive contribution effect on corporate financial performance. Consistent with resource-based theory, this finding suggests that intellectual capital is a strategic resource that can generate a value for company to gain a superior performance and competitive advantage.

KEYWORDS: *Intellectual Capital, Financial Performance, Resource Based Theory*

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki berbagai sumber utama untuk meningkatkan kinerja dimasa depan, salah satunya adalah kemampuan sumber daya dan pengetahuan. Sumber daya tersebut mendorong pengembangan dan pemeliharaan sumber daya manusia, baik itu proses, pembelajaran dan pertumbuhan, loyalitas pelanggan dan pemasok, maupun kemampuan inovasi yang lebih besar untuk menghasilkan kinerja keuangan dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Berkembang atau tidaknya perusahaan bergantung pada ketrampilan manajemen dalam mengolah sumber daya tersebut untuk menghasilkan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Perusahaan umumnya selalu berupaya untuk menciptakan nilai dan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak (Cricelli et al., 2013). Salah satu faktor yang diduga berkontribusi dalam menciptakan nilai perusahaan adalah modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Modal intelektual telah menjadi faktor penting untuk menciptakan nilai perusahaan (Bontis et al., 1999; Jardon dan Martos, 2012). Nilai perusahaan (*market value*) dianggap sebagai hasil kombinasi dari nilai berwujud (*book value*) dan nilai tidak berwujud (*intellectual capital*). Keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya bergantung pada sumber daya fisik dan keuangan, namun lebih banyak pada modal intelektualnya (Tseng dan Goo, 2005).

Meskipun sumber daya berupa modal intelektual dapat mendorong daya saing perusahaan, namun di berbagai perusahaan modal intelektual masih kurang mendapatkan perhatian. Hal ini karena perusahaan hanya memfokuskan pada aspek bisnis semata (Sullivan, 2000). Seiring dengan perkembangan waktu, dalam dua dekade terakhir ini modal intelektual telah berkembang dan menjadi pusat perhatian peneliti dibidang akuntansi dan keuangan (Baldini dan Liberatore, 2016; Hamdan, 2018; Nadeem et al., 2018).

Beberapa hasil penelitian terdahulu memberikan bukti empiris bahwa modal intelektual memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Abdolmohammadi, 2005; Ghosh dan Wu, 2007; Ulum, 2008; Orens et al., 2009; Sharabati et al., 2010; Nimtrakoon, 2015; Scafarto et al., 2016; Hamdan, 2018; Nadeem et al., 2018). Penelitian ini penting dilakukan mengingat bukti empiris yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki "*intangibility*" yang lebih tinggi, memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi pula (Salehi et al., 2014; Jordão dan De Almeida, 2017). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mendoza (2017) yang menunjukkan bahwa informasi aset tidak berwujud (*intangible assets*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas perusahaan, baik arus kas dari investasi, operasi maupun pendanaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan. Secara khusus, penelitian ini mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan laba (*profitability*) dan tingkat pengembalian (*return*) perusahaan. Penelitian ini juga menguji apakah ada perbedaan kinerja antara perusahaan yang dikategorikan sebagai *intangible-intensive* dengan perusahaan yang non *intangible-intensive*. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif dalam pengembangan literatur akuntansi dan keuangan, dengan memberikan bukti empiris pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan pendekatan pengukuran kinerja keuangan yang lebih komprehensif, yaitu kinerja berdasarkan profitabilitas dan tingkat pengembalian perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori berbasis sumber daya dan konsep modal intelektual, khususnya dalam perannya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat berupa kebijakan pentingnya bagi perusahaan untuk mengelola modal intelektual dengan pendekatan strategik.

Penambahan nilai dari setiap sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan oleh organisasi bisnis telah menjadi landasan teori berbasis sumber daya (*resource-based theory*) (Barney, 1991). Filosofi dasar teori ini adalah bahwa setiap sumber daya yang mampu menciptakan nilai harus memiliki kriteria yaitu langka (*rare*), tidak bisa ditiru secara sempurna (*inimitable*) dan tidak tergantikan (*unsubstitutable*). Sumber daya dan kemampuan ini dapat dilihat sebagai aset berwujud dan tidak berwujud serta kemampuan organisasinya (Barney et al., 2001). Modal intelektual mampu memberikan nilai bagi perusahaan jika dikelola dengan benar. Hal ini karena dua per tiga dari aset perusahaan, merupakan aset tidak berwujud (Anifowose et al., 2018). Oleh sebab itu, semakin banyak aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula potensi keberlanjutan dan keunggulan kompetitifnya (Villalonga, 2004).

Teori berbasis sumber daya memandang modal intelektual (baik modal manusia dan struktural) maupun modal fisik dan keuangan sebagai sumber daya strategis. Hal ini karena perusahaan mendapatkan keunggulan kompetitif dan kinerja yang unggul melalui penggunaan sumber daya yang efisien dan strategik (Reed et al., 2006; Zéghal dan Maaloul, 2010; Cricelli et al., 2014). Berbagai literatur akuntansi dan manajemen telah mendefinisikan modal intelektual sebagai semua aset tidak berwujud dan pengetahuan seperti keahlian, hubungan pelanggan, informasi, basis data, serta struktur organisasi yang digunakan untuk menciptakan nilai ekonomi dalam rangka mendapatkan keunggulan kompetitif (Edvinsson dan Sullivan, 1996; Sveiby, 1997; Bontis, 1998; Sullivan, 1999). Salah satu klasifikasi yang paling banyak digunakan membagi modal intelektual menjadi tiga komponen, yaitu modal manusia, modal struktural dan modal relasional.

Komponen pertama dari modal intelektual adalah modal manusia (*human capital*). Modal manusia merupakan elemen paling utama dalam perusahaan. Tanpa adanya modal manusia tidak akan ada aktivitas perusahaan yang dapat berjalan (Kianto et al., 2010). Phusavat et al. (2011) menyatakan bahwa modal manusia mewakili kapasitas kolektif dari tenaga kerja perusahaan untuk memecahkan masalah pelanggan dan operasional (misalnya kualitas, produktivitas, teknis). Modal manusia merupakan sumber daya untuk mewujudkan kompetensi, sikap, inovasi (Tovstiga et al., 2007), kreativitas, kecerdasan, kualifikasi (Cricelli et al., 2014). Atribut-atribut tersebut dapat berkontribusi terhadap keberhasilan kinerja perusahaan, apabila dikelola dengan sangat baik oleh manajemen perusahaan (Ulum et al., 2014).

Komponen kedua modal intelektual adalah modal struktural. Modal struktural disebut juga sebagai modal organisasi yang mengacu pada pengetahuan eksplisit yang tertanam dalam suatu organisasi, yang mencakup semua basis data organisasi, rutinitas, proses, budaya, sistem teknologi informasi, paten, dokumen, merek maupun hak cipta (Cricelli et al., 2013). Tovstiga et al. (2007) menyatakan bahwa modal struktural terdiri dari rutinitas dan atribut organisasi, termasuk atribut budaya organisasi, mekanisme organisasi dan manajerial, serta proses dan prosedur organisasi. Modal struktural perusahaan jika dikelola dengan baik maka dapat memberikan sumber keunggulan kompetitif yang substansial, karena modal struktural berhubungan positif dengan kinerja perusahaan.

Komponen ketiga dari modal intelektual adalah modal relasional. Menurut Kianto et al. (2010), modal relasional merujuk pada kemampuan organisasi untuk berinteraksi secara positif dengan pemangku kepentingan eksternal dan untuk merealisasikan potensi penciptaan kekayaan modal manusia dan struktural. Modal relasional termasuk sumber daya yang terkait dengan hubungan eksternal perusahaan, seperti hubungan dengan pelanggan, pemasok, mitra, dan juga dengan masyarakat lokal. Menurut Cricelli et al. (2014) beberapa

elemen modal relasional adalah aliansi dan kemitraan, citra merek dan nilai, hubungan masyarakat, reputasi perusahaan, kesetiaan pelanggan, hubungan pelanggan dan kepuasan pelanggan, perjanjian waralaba, perjanjian lisensi, jejaring sosial dan hubungan dengan pemasok. Bagi perusahaan, kemampuan mengidentifikasi komponen modal intelektual yang terintegrasi merupakan hal yang paling penting dalam meningkatkan kinerjanya.

Modal intelektual diakui menjadi salah satu faktor dasar yang menentukan kinerja keuangan perusahaan (Wang et al., 2005; Hamdan, 2018). Banyak upaya telah dilakukan untuk mengukur modal intelektual dan dampaknya terhadap kinerja keuangan (Nimtrakoon, 2015). Apabila modal intelektualnya meningkat maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Modal intelektual yang dimiliki merupakan indikator kekayaan ide dan kemampuan perusahaan untuk berinovasi yang dapat menentukan masa depan organisasi (Sharabati et al., 2010). Oleh karena itu, nilai perusahaan tidak hanya ditunjukkan dari nilai aset atau laporan keuangannya saja tetapi juga pada aset tidak berwujud yang dimilikinya, seperti pengetahuan yang merupakan aset paling penting (Cisneros dan Hernandez-Perlines, 2018).

Perumusan Hipotesis

Penelitian-penelitian terkini secara konsisten mendukung argumentasi bahwa modal intelektual dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Buenechea-Elberdin et al. (2018) menguji perbedaan peran modal struktural dan relasional terhadap daya inovasi perusahaan berteknologi rendah dan tinggi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa baik modal struktural maupun relasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan daya inovasi perusahaan. Penelitian Aureli et al. (2019) menunjukkan bahwa *knowledge-intensive* bisnis perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap daya saing perusahaan. Nadeem et al. (2018) menguji hubungan dinamis antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan Australia. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa komponen modal intelektual, modal manusia dan struktural memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* dan *return on equity*.

H₁: *Modal intelektual memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.*

Barney (1991) menyatakan bahwa aset tidak berwujud merupakan aset strategis yang dapat menghasilkan kinerja keuangan yang unggul serta keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Hal ini karena aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan merupakan aset langka, berharga dan tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain. Modal intelektual perusahaan merupakan faktor kunci yang dapat digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Jordão dan De Almeida, 2017) serta sebagai faktor utama yang menyebabkan perbedaan kinerja diberbagai perusahaan (Villalonga, 2004). Teori berbasis sumber daya (*resource-based theory*) menyatakan bahwa aset tidak berwujud merupakan sumber daya yang dapat digunakan perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kinerja. Semakin banyak sumber daya aset tidak berwujud yang dimiliki semakin besar keberlanjutan keunggulan kompetitifnya (Salehi et al., 2014; Jordão dan De Almeida, 2017).

H₂: *Perusahaan yang dikategorikan sebagai intangible-intensive memiliki kinerja keuangan lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan yang non intangible-intensive.*

METODE

17

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik sektor industri yang terdaftar di Bloomberg Database pada tahun 2015 sampai tahun 2017. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut menggunakan beberapa kriteria untuk mengerucutkan populasi pada penelitian ini. Pemilihan sampel dibagi menjadi dua panel. Tabel 1 menunjukkan kriteria pemilihan sampel (Panel A) dan rincian sampel penelitian berdasarkan sektor industri (Panel B). Berikut merupakan Tabel Pemilihan Sampel:

Panel A

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bloomberg Database pada tahun 2015-2017	77
Perusahaan sektor industri yang tidak memiliki data yang lengkap	14
Total sampel	63

Panel B

Sektor	N	Observasi	%
Industri dasar dan kimia	4	11	6,55
Infrastruktur, utilitas dan transportasi	24	63	37,50
Pertambangan	2	6	3,57
Aneka industri	11	30	17,86
Properti, real estat dan konstruksi	14	37	22,02
Perdagangan, jasa dan investasi	8	21	12,50
Total	63	168	100,00

Tabel 1.
Kriteria
Pemilihan
Sampel

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual. Modal intelektual adalah sumber daya yang berasal dari pengetahuan yang mewakili kekayaan ide dan kemampuan untuk berinovasi yang akan menentukan masa depan organisasi (Sharabati et al., 2010). Mengacu pada penelitian Jordão dan De Almeida (2017), dalam penelitian ini, modal intelektual dihitung dengan menggunakan pendekatan indeks (*IC-Index*) IC-Index diukur dengan rasio nilai pasar (*market value/MV*) terhadap nilai buku (*book value/BV*), dimana $IC-Index = \frac{1}{4} MV/BV$. Perusahaan dikategorikan sebagai *intangible-intensive* jika nilai IC-Index > 1, dan sebaliknya jika nilai IC-Index < 1, perusahaan dikategorikan sebagai *non intangible-intensive*. Secara spesifik, IC-Index kemudian dikategorikan lagi dalam 4 kelompok; Q1 untuk IC-Index < 1 (*non intangible-intensive*), Q2 untuk $1,61 > IC-Index \geq 1$ (*less intangible-intensive*); Q3 untuk $2,91 > IC-Index \geq 1,61$ (*intangible-intensive*); dan Q4 untuk $IC-Index \geq 2,91$ (*most intangible-intensive*).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang dibagi menjadi profitabilitas dan tingkat pengembalian (*return*) perusahaan. Variabel profitabilitas dihitung dengan menggunakan tiga ukuran:

- a. Margin laba kotor (*gross profit margin/GPM*), margin kotor merupakan rasio antara laba kotor dengan penjualan. Margin kotor perusahaan mencerminkan kemampuannya untuk menjual produk lebih dari biaya untuk memproduksinya (Berk dan DeMarzo, 2016).

- b. Marjin laba bersih (*net profit margin/NPM*), margin laba bersih merupakan rasio antara laba bersih dan penjualan. Margin laba bersih menunjukkan bagian pendapatan yang tersedia bagi pemegang ekuitas setelah perusahaan membayar bunga dan pajak (Berk dan DeMarzo, 2016).
- c. Pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (*earnings before interest, tax, depreciation and amortization/EBITDA*), pendapatan sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (EBITDA) merupakan ukuran yang mengabaikan biaya hutang (bunga), pajak, depresiasi dan amortisasi, sebagai ukuran kas yang dihasilkan perusahaan dari operasinya dan telah tersedia untuk pembayaran bunga. EBITDA memfasilitasi perbandingan antara berbagai segmen bisnis (Berk dan DeMarzo, 2016).

Variabel tingkat pengembalian (*return*) dihitung dengan menggunakan tiga ukuran:

- a. *Return on Equity* (ROE), ROE merupakan rasio laba bersih dan nilai buku dari ekuitas. ROE mempresentasikan ukuran pengembalian yang diperoleh perusahaan pada investasi sebelumnya. ROE yang tinggi dapat mengindikasikan perusahaan mampu menemukan peluang investasi yang sangat menguntungkan (Berk dan DeMarzo, 2016).
- b. *Return on Assets* (ROA), ROA merupakan rasio laba bersih dan beban bunga dengan nilai buku asetnya. ROA mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang tersedia dalam menciptakan laba (Berk dan DeMarzo, 2016).
- c. *Return on Investment Capital* (ROIC), ROIC merupakan rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak dengan nilai buku ekuitas dan hutang bersihnya. Dari ketiga ukuran diatas, ROIC adalah ukuran yang paling berguna dalam menilai kinerja bisnis yang mendasarinya (Berk dan DeMarzo, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif variabel penelitian. Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA memiliki nilai rata-rata 1,4180, nilai tengah 3,1150 dengan standar deviasi 13,9359. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki kinerja keuangan yang rendah jika diukur dengan tingkat pengembalian aset. Nilai minimum yang didapatkan pada ROA yaitu -150,00 dan nilai maksimum 19,53. Kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROE memiliki nilai rata-rata 3,7686, nilai tengah 6,9200 dengan standar deviasi 40,3924, artinya bahwa rata-rata perusahaan memiliki kinerja keuangan yang rendah jika diukur dengan ekuitas. ROE memiliki nilai minimum -424,00 dan nilai maksimum sebesar 99,76. Kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROIC memiliki nilai rata-rata -,0735, nilai tengah 6,5600 dan dengan standar deviasi 87,5737, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki kinerja keuangan yang rendah yang diukur dengan investasi. Sedangkan nilai minimum yang didapat ROIC adalah -1121,00 dan dengan nilai maksimum 46,82.

Kinerja keuangan yang diproksikan oleh GPM memperoleh nilai rata-rata 22,3134, nilai tengah 17,0450 dengan nilai standar deviasi 26,3545, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik yang diukur dengan laba kotor. Nilai minimum dan maksimum yang diperoleh GPM masing-masing adalah -185,17 dan 88,75. Variabel dependen yang memproksikan kinerja keuangan yang lain adalah NPM memiliki nilai rata-rata -78,4142, nilai tengah 4,5150 dan memiliki nilai standar deviasi 1115,4514. Nilai rata-rata yang didapat menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki kinerja keuangan yang rendah diukur dengan laba bersihnya. Nilai minimum dan maksimum yang

diperoleh NPM masing-masing adalah -14426,32 dan 791,32. Berikut adalah Tabel Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif:

Variabel	N	Rata-rata	Median	Std.Dev	Minimum	Maksimum
ROA	168	1,4180	3,1150	13,9359	-150,00	19,53
ROE	168	3,7686	6,9200	40,3924	-424,00	99,76
ROIC	168	-0,0735	6,5600	87,5737	-1121,00	46,82
GPM	168	22,3134	17,0450	26,3545	-185,17	88,75
NPM	168	-78,4142	4,5150	1115,4514	-14426,32	791,32
EBITDA	168	11,4193	13,3000	80,3080	-950,78	86,87
IC-Index	168	1,0078	0,4350	1,6752	-0,10	9,64

Tabel 2.
Statistik
Deskriptif

Variabel EBITDA memiliki nilai rata-rata sebesar 11,4193, nilai tengah 13,3000 dan dengan nilai standar deviasi 80,3080, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kinerja keuangan yang cukup baik diukur dengan EBITDA. Berdasarkan Tabel 2, IC-Index memiliki nilai rata-rata sebesar 1,0078, nilai tengah sebesar 0,4350 dan dengan nilai standar deviasi 1,6752. Sedangkan nilai minimum dan nilai maksimum yang diperoleh IC-Index masing-masing adalah -,10 dan 9,64. Nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki modal intelektual.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis 1 dan 2, perlu dilakukan pengujian sebaran data, apakah terdistribusi normal atau tidak. Untuk itu pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* akan dilakukan terlebih dahulu. Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki distribusi yang tidak normal. Untuk itu pendekatan non parametrik dengan *Kruskall-Wallis test* dan *Mann-Whitney test* akan digunakan.

Untuk menguji hipotesis 1, penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman's*. Uji ini digunakan untuk mengukur intensitas hubungan antar variabel dan juga digunakan untuk mengevaluasi kontribusi modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik dari profitabilitas maupun tingkat pengembalian. Hasil pengujian korelasi *Spearman's* dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel modal intelektual memiliki korelasi positif dengan variabel dependen ROE, ROIC, GPM, NPM dan EBITDA. Berdasarkan hasil pengujian korelasi *Spearman's* tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.

Penelitian ini juga menggunakan uji *Kruskall-Wallis* untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan untuk masing-masing kategori IC-Index. Variabel IC-Index dalam penelitian ini terdiri dari empat kelompok, yaitu Q1 untuk IC-Index < 1 (*non IC-intensive*); Q2 untuk 1,61 > IC-Index ≥ 1 (*less IC-intensive*); Q3 untuk 2,91 > IC-Index ≥ 1,61 (*IC-intensive*); dan Q4 untuk IC-Index ≥ 2,91 (*most IC-intensive*). Berdasarkan kategori tersebut maka dari 168 sampel perusahaan diperoleh kategori Q1 terdiri dari 134 perusahaan, Q2, 13, Q3, 6, dan Q4, 15 perusahaan. Hasil pengujian *Kruskall-Wallis* disajikan dalam Tabel 5.

	ROA	ROE	ROI C	GPM	NPM	EBITD A	IC- INDEX
N	168	168	168	168	168	168	168
Rata-rata	1,418	3,769	-	22,313	-	11,419	1,008
Signifikansi	0,00*	0,00*	0,00*	0,00*	0,00*	0,00*	0,00*

Tabel 3.
Hasil Uji
Kolmogov-
Smirnov

* signifikan pada tingkat 1%, ** signifikan pada tingkat 5%

Konsisten dengan hasil pengujian korelasi *Spearman's* yang disajikan pada Tabel 4, hasil pengujian *Kruskall-Wallis* menunjukkan bahwa modal intelektual berhubungan positif dengan kinerja keuangan untuk semua proksi pengukuran. Berikut ini merupakan hasil uji korelasi *Spearman's* disajikan pada tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman's	Korelasi Spearman's		ROA	ROE	ROIC	GPM	NPM	EBITDA
	IC	Koefisien Korelasi	0,082	0,260	0,232	0,258	0,166	0,265
		Signifikansi	0,292	0,001*	0,003*	0,001*	0,031**	0,001*
		N	168	168	168	168	168	168

* signifikan pada tingkat 1%, ** signifikan pada tingkat 5%

Tabel 5 juga menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan untuk perusahaan yang dikategorikan *most IC-intensive* secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Untuk menguji hipotesis 2, uji *Mann-Whitney* digunakan. Uji *Mann-Whitney* merupakan uji non parametrik yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pada dua kelompok variabel independen dan apakah perbedaan rata-rata peringkat (*mean rank*) kelompok tersebut bermakna atau tidak.

Dalam penelitian ini, uji *Mann-Whitney* digunakan untuk menganalisis hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan selama periode tiga tahun (2015 hingga 2017). Berbeda dengan pengujian untuk hipotesis 1, dalam pengujian ini, variabel independen (modal intelektual) hanya dikategorikan dalam 2 kelompok. Kelompok non *intangible-intensive* jika IC-Index<1, dan kelompok *intangible-intensive* jika IC-Index>1. Tabel 6 menyajikan hasil uji *Mann-Whitney*.

Berdasarkan hasil pengujian *Mann-Whitney* yang disajikan pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang masuk dalam kategori *intangible-intensive* secara umum memiliki rata-rata kinerja keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang non *intangible-intensive* untuk berbagai proksi kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis 2 diterima. Temuan penelitian ini selaras dengan teori berbasis sumber daya bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, dalam hal ini adalah modal intelektual dapat memberikan kontribusi positifnya berupa peningkatan kinerja keuangan. Kontribusi positif ini diperoleh perusahaan melalui pemanfaatan komponen-komponen modal intelektual dalam pembuatan keputusan. Misalnya, informasi modal intelektual perusahaan dapat digunakan untuk membuat keputusan strategik seperti keputusan investasi. Informasi modal intelektual dapat dijadikan sebagai dasar dalam memprediksi investasi masa depan dalam pengembangan sumber daya perusahaan.

Tabel 5. Hasil Uji Kruskall- Wallis	Kategori IC	Rata-rata kinerja keuangan					
		ROA	ROE	ROIC	GPM	NPM	EBITDA
	Q1	82,26	79,03	80,00	79,77	82,46	79,03
	Q2	106,62	121,46	113,88	95,46	105,81	93,23
	Q3	39,42	29,08	43,67	58,83	39,00	88,67
	Q4	103,37	123,53	115,60	127,50	102,43	124,13
	Chi-Square	10,382	26,651	16,253	15,319	10,019	12,116
	df	3	3	3	3	3	3
Signifikansi	0,016**	0,000*	0,001*	0,002*	0,018**	0,007*	

* signifikan pada tingkat 1%** , signifikan pada tingkat 5%

Pada Tabel 6 berikut ini disajikan Hasil Uji Mann-Whitney:

21

Kategori IC	Rata-rata kinerja keuangan					
	ROA	ROE	ROIC	GPM	NPM	EBITDA
Intensive N = 134	93,32	106,07	102,25	103,13	92,53	106,06
Non-intensive N = 34	82,26	79,03	80,00	79,77	82,46	79,03
Mann-Whitney Z	1978,00	1544,50	1674,50	1644,50	2005,00	1545,00
Signifikansi	-1,184	-2,896	-2,383	-2,501	-1,708	-2,894
	0,236	0,004*	0,017**	0,012**	0,281	0,004*

Tabel 6.
Hasil Uji
Mann-Whitney

* signifikan pada tingkat 1%, ** signifikan pada tingkat 5%

Dengan mengeksploitasi modal intelektual, perusahaan dapat menggunakannya sebagai media dalam proses pembelajaran berkelanjutan untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Misalnya, informasi modal struktural dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh informasi bagaimana kebutuhan dan preferensi pelanggan sebagai dasar untuk melakukan inovasi. Kemampuan perusahaan melakukan inovasi dalam merespon permintaan pasar pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri yang terdaftar di *Bloomberg Database* untuk periode 2015 hingga 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal intelektual berhubungan positif dengan kinerja jangka panjang perusahaan, baik kinerja yang didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba/profitabilitas (kecuali ROA) maupun berdasarkan tingkat pengembalian (*return*). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang *intangible-intensive* memiliki kinerja keuangan yang lebih unggul dibandingkan dengan yang non *intangible-intensive*.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Ketersediaan informasi modal intelektual pada *Bloomberg Database* relatif terbatas dan tidak semua sektor tersedia datanya. Sebagai akibatnya proporsi sampel untuk perusahaan *intangible-intensive* dan non *intangible-intensive* tidak berimbang. Sehingga konsistensi hasil penelitian ini perlu divalidasi kembali. Terlepas dari keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan peneliti berikutnya yang tertarik untuk memperluas dan mengembangkan riset terkait hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur kinerja keuangan dalam jangka waktu panjang untuk melihat konsistensi kontribusi modal intelektual terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. (2005) 'Intellectual capital disclosure and market capitalization', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 3 No. 6, pp. 397-416.
- Anifowose, M., Abdul Rashid, H.M., Annuar, H.A. and Ibrahim, H. (2018) 'Intellectual capital efficiency and corporate book value: Evidence from nigerian economy', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 19 No. 3, pp. 644-668.

- Aureli, S., Giampaoli, D., Ciambotti, M. and Bontis, N. (2019) 'Key factors that improve knowledge-intensive business processes which lead to competitive advantage', *Business Process Management Journal*, Vol. 25 No. 1, pp. 126-143.
- Baldini, M.A. and Liberatore, G. (2016) 'Corporate governance and intellectual capital disclosure. An empirical analysis of the italian listed companies', *Corporate Ownership & Control*, Vol. 13 No. 2, pp. 187-201.
- Barney, J. (1991) 'Firm resources and sustained competitive advantage', *Journal of Management*, Vol. 17 No. 1, pp. 99-120.
- Barney, J., Wright, M. and Ketchen, D.J. (2001) 'The resource-based view of the firm: Ten years after 1991', *Journal of Management*, Vol. 27 No. 6, pp. 625-641.
- Berk, J. and DeMarzo, P. (2016), '*Corporate finance*', Pearson.
- Bontis, N. (1998) 'Intellectual capital: An exploratory study that develops measures and models', *Management Decision*, Vol. 36 No. 2, pp. 63-76.
- Bontis, N., Dragonetti, N.C., Jacobsen, K. and Roos, G. (1999) 'The knowledge toolbox: A review of the tools available to measure and manage intangible resources', *European Management Journal*, Vol. 17 No. 4, pp. 391-402.
- Buenechea-Elberdin, M., Sáenz, J. and Kianto, A. (2018) 'Knowledge management strategies, intellectual capital, and innovation performance: A comparison between high- and low-tech firms', *Journal of Knowledge Management*, Vol. 22 No. 8, pp. 1757-1781.
- Cisneros, M.A.I. and Hernandez-Perlines, F. (2018) 'Intellectual capital and organization performance in the manufacturing sector of mexico', *Management Decision*, Vol. 56 No. 8, pp. 1818-1834.
- Cricelli, L., Greco, M. and Grimaldi, M. (2013) 'The assessment of the intellectual capital impact on the value creation process: A decision support framework for top management', *International Journal of Management and Decision Making*, Vol. 12 No. 2, pp. 146-164.
- Cricelli, L., Greco, M. and Grimaldi, M. (2014) 'An overall index of intellectual capital', *Management Research Review*, Vol. 37 No. 10, pp. 880-901.
- Edvinsson, L. and Sullivan, P. (1996) 'Developing a model for managing intellectual capital', *European Management Journal*, Vol. 14 No. 4, pp. 356-364.
- Ghosh, D. and Wu, A. (2007) 'Intellectual capital and capital markets: Additional evidence', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8 No. 2.
- Hamdan, A. (2018) 'Intellectual capital and firm performance', *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 11 No. 1, pp. 139-151.
- Jardon, C.M. and Martos, M.S. (2012) 'Intellectual capital as competitive advantage in emerging clusters in latin america', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 13 No. 4, pp. 462-481.
- Jordão, R.V.D. and De Almeida, V.R. (2017) 'Performance measurement, intellectual capital and financial sustainability', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 18 No. 3, pp. 643-666.
- Kianto, A., Hurmelinna-Laukkanen, P. and Ritala, P. (2010) 'Intellectual capital in service- and product-oriented companies', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11 No. 3, pp. 305-325.
- Mendoza, R.R. (2017) 'Relationship between intangible assets and cash flows: An empirical analysis of publicly listed corporations in the philippines', *Review of integrative business and economics research*, Vol. 6 No. 1, pp. 188-202.

- Nadeem, M., Gan, C. and Nguyen, C. (2018) 'The importance of intellectual capital for firm performance: Evidence from australia', *Australian Accounting Review*, Vol. 28 No. 3, pp. 334-344.
- Nimtrakoon, S. (2015) 'The relationship between intellectual capital, firms' market value and financial performance: Empirical evidence from the asean', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 16 No. 3, pp. 587-618.
- Orens, R., Aerts, W. and Lybaert, N. (2009) 'Intellectual capital disclosure, cost of finance and firm value', *Management Decision*, Vol. 47 No. 10, pp. 1536-1554.
- Phusavat, K., Comepa, N., Sitko-Lutek, A. and Ooi, K.B. (2011) 'Interrelationships between intellectual capital and performance', *Industrial Management & Data Systems*, Vol. 111 No. 6, pp. 810-829.
- Reed, K.K., Lubatkin, M. and Srinivasan, N. (2006) 'Proposing and testing an intellectual capital-based view of the firm', *Journal of Management Studies*, Vol. 4 No. 3, pp. 867-893.
- Salehi, M., Enayati, G. and Javadi, P. (2014) 'The relationship between intellectual capital with economic value added and financial performance', *Iranian Journal of Management Studies*, Vol. 7 No. 2, pp. 259-283.
- Scafarto, V., Ricci, F. and Scafarto, F. (2016) 'Intellectual capital and firm performance in the global agribusiness industry', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 17 No. 3, pp. 530-552.
- Sharabati, A.A.A., Naji Jawad, S. and Bontis, N. (2010) 'Intellectual capital and business performance in the pharmaceutical sector of jordan', *Management Decision*, Vol. 48 No. 1, pp. 105-131.
- Sullivan, P.H. (1999) 'Profiting from intellectual capital', *Journal of Knowledge Management*, Vol. 3 No. 2, pp. 132-143.
- Sullivan, P.H. (2000), *Value driven intellectual capital: How to convert intangible corporate assets into market value*, John Wiley & Son, New York.
- Sveiby, K.E. (1997), *The new organizational wealth: Managing & measuring knowledge - based assets*, Berrett-Koehler Publishers, Inc., San Francisco.
- Tovstiga, G., Bontis, N. and Tulugurova, E. (2007) 'Intellectual capital practices and performance in russian enterprises', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8 No. 4, pp. 695-707.
- Tseng, C. and Goo, Y.-J.J. (2005) 'Intellectual capital and corporate value in an emerging economy: Empirical study of taiwanese manufacturers', *R&D Management*, Vol. 35 No. 2, pp. 187-201.
- Ulum, I. (2008) 'Intellectual capital performance sektor perbankan di indonesia', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10 No. 2, pp. 77-84.
- Ulum, I., Ghozali, I. and Purwanto, A. (2014) 'Intellectual capital performance of indonesian banking sector: A modified vaic (m-vaic) perspective', *Asian Journal of Finance & Accounting*, Vol. 6 No. 2, pp. 103.
- Villalonga, B. (2004) 'Intangible resources, tobin's q, and sustainability of performance differences', *Journal of Economic Behavior & Organization*, Vol. 54 No. 2, pp. 205-230.
- Wang, W.Y., Bontis, N. and Chang, C. (2005) 'Intellectual capital and performance in causal models', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 2, pp. 222-236.
- Zéghal, D. and Maaloul, A. (2010) 'Analysing value added as an indicator of intellectual capital and its consequences on company performance', *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11 No. 1, pp. 39-60.